

BAB II

LANDASAN TEORI

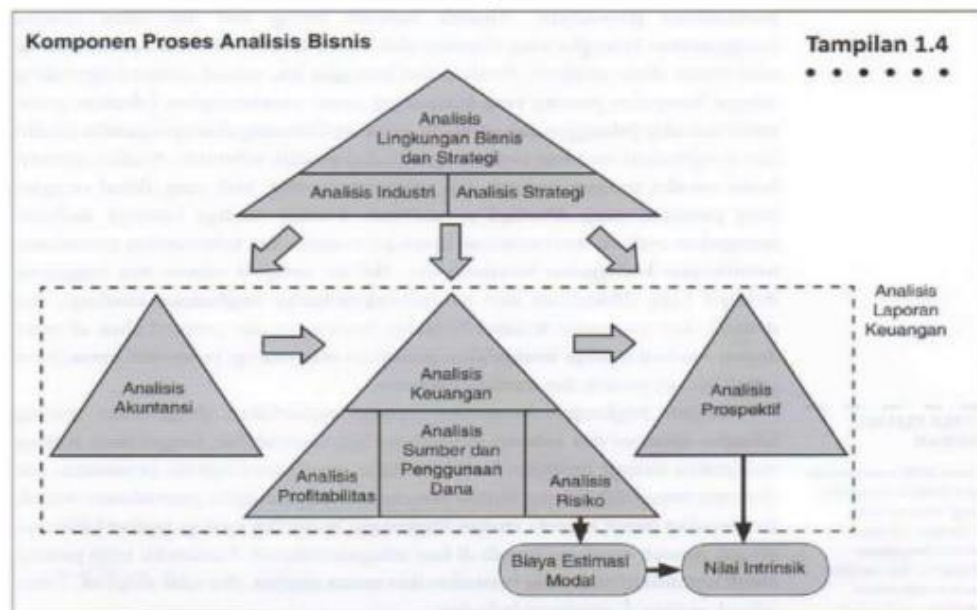
2.1 Definisi, Fungsi, dan Komponen Analisis Bisnis

Menurut Subramanyam dan Wild (2010), analisis bisnis merupakan proses evaluasi dari prospek dan risiko suatu entitas untuk pengambilan keputusan bisnis. Analisis bisnis ini berguna untuk membantu mengorganisir tugas analisis melalui evaluasi lingkungan bisnis perusahaan, strategi perusahaan, serta kinerja keuangan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010), pihak-pihak yang menggunakan analisis bisnis di antaranya adalah manajer, manajemen keuangan, direktur, regulator, dan serikat kerja. Manajer dapat melakukan analisis bisnis terhadap perusahaannya atau kompetitornya. Manajemen keuangan dapat melakukan analisis bisnis untuk menilai dampak keputusan keuangan terhadap prospek dan risiko keuangan di masa yang akan datang. Direktur melakukan analisis bisnis untuk melindungi pemegang saham dan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan. Regulator melakukan analisis ini untuk melakukan audit atas laporan keuangan serta memeriksa kewajaran saldo yang dilaporkan. Serikat kerja melakukannya sebagai dasar negosiasi tawar-menawar dengan perusahaan.

Komponen dalam analisis bisnis terdiri dari empat komponen utama yaitu analisis lingkungan bisnis dan strategi, analisis akuntansi, analisis keuangan, dan analisis prospektif. Untuk lebih jelasnya, komponen analisis bisnis terdapat pada gambar II.1.

Gambar II.1 Komponen Analisis Bisnis



Sumber: Buku Analisis Laporan Keuangan Edisi ke-10, K. R. Subramanyam dan

Wild dan John J. Wild

2.2 Analisis Lingkungan Bisnis dan Strategi

Menurut Subramanyam dan Wild (2010), analisis lingkungan bisnis dan strategi merupakan pekerjaan yang membutuhkan perspektif lintas disiplin. Wawasan yang diperlukan dalam melakukan analisis ini yakni berupa kekuatan ekonomi dan industri, kebijakan bisnis, produksi, manajemen strategi, manajemen logistik, pemasaran, dan ekonomi manajerial. Analisis lingkungan bisnis dan strategi terdiri dari dua, yaitu analisis industri dan analisis strategi.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010), analisis industri adalah kegiatan menilai prospek industri maupun tingkat kompetisi suatu perusahaan dibandingkan dengan industri sejenis. Analisis industri dapat dilakukan dengan lima kekuatan yang diusulkan oleh Porter (1980). Lima kekuatan Porter tersebut terdiri dari:

1) *Threat of new entrants*

Pasar yang memiliki profitabilitas tinggi akan menarik perusahaan baru. Datangnya pesaing baru akan menimbulkan pasar kehilangan profitabilitasnya. Hal tersebut tidak akan terjadi apabila masuknya perusahaan baru dapat dihalangi oleh beberapa faktor. Semakin tinggi penghalang masuknya pesaing baru, maka tingkat persaingan industri tinggi.

2) *Bargaining Power of Suppliers*

Kemampuan pemasok menempatkan perusahaan dalam ketergantungan. Pemasok dapat menetapkan harga tinggi karena tidak ada alternatif lain bagi suatu perusahaan. Semakin tinggi kekuatan tawar-menawar pemasok, maka tingkat persaingan industri tinggi.

3) *Bargaining Power of Customers*

Kemampuan pelanggan menempatkan perusahaan dalam ketergantungan. Pelanggan sangat sensitif terhadap perubahan harga. Semakin tinggi kekuatan tawar-menawar pelanggan maka tingkat persaingan industri tinggi.

4) *Threat of Substitute Products*

Adanya produk substitusi yang banyak dapat meningkatkan kecenderungan pelanggan untuk beralih ke produk alternatif. Hal tersebut meningkatkan persaingan pada industri tertentu.

5) *Intensity of Competitive Rivalry*

Faktor yang ke lima ini mempertimbangkan jumlah pesaing di pasar dan seberapa kuat mereka. Persaingan yang tinggi ketika suatu industri memiliki banyak perusahaan dengan ukuran dan kekuatan yang sama. Faktor yang memengaruhi persaingan kompetitif tersebut antara lain adalah jumlah pesaing, perbedaan produk dan kualitas, hambatan untuk keluar dari industri, dan lain-lain.

2.3 Kinerja Keuangan Perusahaan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Hasibuan (2005), kinerja merupakan “suatu hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan pengalaman, dan kesungguhan serta waktu”. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007), kinerja keuangan merupakan “kemampuan suatu entitas dalam mengontrol dan mengelola sumber daya yang dimilikinya”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah usaha yang dilakukan oleh suatu entitas dalam mengelola bisnisnya sehingga menghasilkan laba dan oleh sebab itu dapat diketahui prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan perusahaan dengan sumber daya yang dimilikinya tersebut.

2.3.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2007), tujuan dari pengukuran kinerja adalah untuk memotivasi pekerja dalam mencapai tujuan organisasi dan memotivasi pekerja yang kurang patuh untuk mematuhi standar perilaku yang berlaku. Dilakukannya pengukuran kinerja ini agar menghasilkan capaian yang diinginkan suatu entitas. Sedangkan untuk tujuan kinerja keuangan, Munawir (2012) berpendapat bahwa tujuannya adalah untuk memberikan informasi mengenai tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

2.3.3 Alat Pengukuran Kinerja Keuangan

Suatu perusahaan menggunakan alat ukur kinerja keuangan yaitu untuk koordinasi antara manajer dengan tujuannya masing-masing yang kemudian akan menghasilkan kontribusi dalam mencapai keberhasilan perusahaan. Pengukuran ini dapat dinilai dengan beberapa alat analisis laporan keuangan suatu entitas. (Husnan & Enny, 2004)

2.4 Analisis Laporan Keuangan

2.4.1 Definisi Analisis Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2015) nomor 1 menjelaskan mengenai laporan keuangan, “laporan keuangan adalah penyajian secara terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Dalam Kerangka Konseptual yang diterbitkan IASB dijelaskan bahwa terdapat asumsi-asumsi yang dibangun dalam memenuhi tujuan laporan keuangan terhadap penggunaannya. Oleh sebab itu, diperlukan alat untuk memudahkan pengguna

laporan keuangan dalam memahami isi laporan keuangan yang entitas buat. Analisis laporan keuangan inilah yang menjadi alat yang digunakan untuk memudahkan pengguna laporan dalam memahami isi laporan keuangan suatu entitas sehingga pengguna laporan mendapatkan manfaat dalam pengambilan keputusannya.

Pengertian mengenai analisis laporan keuangan menurut Subramanyam dan Wild (2010) yaitu “alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.” (p. 3).

2.4.2 Tujuan Analisis Laporan keuangan

Menurut Kasmir (2013), tujuan dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan yaitu untuk melihat prospek dari kinerja entitas pada tahun yang akan datang. Hasil analisis tersebut memberikan indikator bagaimana kondisi perusahaan pada tahun berikutnya. Selain itu, hasilnya juga dapat memberikan informasi tentang *strength* dan *weakness* dari suatu entitas.

2.4.3 Metode Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisis laporan keuangan, diperlukan teknik atau metode analisis yang tepat agar laporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengguna laporan keuangan. Dengan metode analisis yang tepat maka para pengguna hasil analisis dapat menggunakannya untuk pengambilan keputusan.

Teknik analisis yang digunakan dalam laporan keuangan menurut Kasmir (2013) yaitu sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan
2. Analisis *trend*
3. Analisis *common size*
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja
5. Analisis sumber dan penggunaan kas
6. Analisis rasio
7. Analisis perubahan laba kotor
8. Analisis titik impas

Semua teknik di atas memiliki tujuan yang sama yaitu membuat data dalam laporan keuangan menjadi lebih mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Penggunaan teknik manapun merupakan suatu langkah awal yang penting dari proses analisis yang perlu dilakukan untuk melakukan analisis laporan keuangan.

2.5 Analisis Rasio Laporan Keuangan

2.5.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011), analisis rasio mengungkapkan hubungan antara potongan-potongan data laporan keuangan yang dipilih dan disajikan dalam bentuk persentase, tingkat, atau proporsi sederhana. Sedangkan Subramanyam dan Wild (2010) mengungkapkan bahwa analisis rasio digunakan untuk mengemukakan keterkaitan melalui perbandingan rasio dalam melihat keadaan yang sulit diungkapkan dengan memahami komponen-komponen yang membentuk rasio. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah

perbandingan angka yang memiliki hubungan antara satu elemen dengan elemen lainnya dalam laporan keuangan.

2.5.2 Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Sugiono (2009), tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk mengestimasi dan memprediksi kondisi dan kinerja perusahaan di masa depan. Perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang lebih baik atau lebih buruk dengan mengukurnya dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*liquidity*), bagaimana struktur pendanaan perusahaan tersebut (*leverage*), kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (*profitability*) dan berkembang (*growth*), serta kemampuan untuk mengelola asetnya secara efektif dan efisien (*activity*).

2.5.3 Rasio Keuangan

Berdasarkan pengertian dan tujuan analisis rasio keuangan pada subbab sebelumnya, maka untuk mempermudah pemahaman dari keterkaitan rasio keuangan tersebut analisis laporan keuangan dibagi menjadi lima bagian sebagai berikut:

1) Rasio Likuiditas

Menurut Subramanyam dan Wild (2010), rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas lancarnya. Dalam melakukan perbandingan antarperusahaan, Surachman dan Handayani (2020) menyatakan bahwa rasio likuiditas yang semakin besar menunjukkan kemampuan perusahaan

yang semakin baik dalam melunasi liabilitas lancarnya. Jenis-jenis dari rasio likuiditas antara lain:

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi liabilitas lancarnya.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio cepat adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas lancarnya dengan mengeluarkan akun persediaan. ini dilakukan karena dimungkinkan terdapat persediaan yang memerlukan waktu relatif lebih panjang untuk direalisasikan menjadi *cash* atau terdapat persediaan yang masih dalam proses sehingga belum dapat terjual namun telah dimasukkan ke dalam persediaan.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. *Collection Period* (Jumlah Hari Tertagih)

Waktu rata-rata penagihan yaitu rasio untuk mengukur kemampuan menagih piutang atas penjualan kreditnya. Rasio ini menunjukkan berapa waktu yang diperlukan perusahaan dalam menagih piutang yang dimilikinya.

$$\text{Waktu rata - rata penagihan} = \frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Penjualan Kredit Tahunan}/360}$$

d. *Days to Sell Inventory* (Jumlah Hari Menjual Persediaan)

Jumlah hari menjual persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa lama perusahaan menjual persediaannya menjadi kas semakin kecil nilainya maka semakin singkat waktu yang diperlukan perusahaan dalam menjual persediaannya.

$$\text{Jumlah Hari Menjual Persediaan} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Beban Pokok Penjualan}/360}$$

2) Rasio Solvabilitas

Pengertian rasio solvabilitas menurut Subramanyam dan Wild (2010) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas tidak lancarnya. Semakin besar rasio solvabilitas maka semakin mampu suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya. Jenis-jenis rasio tersebut antara lain:

a. *Debt to Equity Ratio* (Total Utang terhadap Total Ekuitas)

Debt to equity ratio merupakan rasio untuk mengetahui seberapa besar modal perusahaan yang berasal dari utang dan ekuitas. Semakin kecil nilainya maka menggambarkan keadaan perusahaan yang semakin baik karena modal perusahaan yang berasal dari utang semakin sedikit, sedangkan modal dari ekuitas semakin besar.

$$\text{Total Utang terhadap Total Ekuitas} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b. *Long Term Debt to Equity Ratio* (Total Utang Jangka Panjang)

Rasio total utang jangka panjang terhadap ekuitas menggambarkan bagian dari modal perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang dan ekuitas. Semakin

kecil rasionya maka semakin sedikit modal perusahaan yang diperoleh dari liabilitas jangka panjangnya.

$$\text{Total Utang Jangka Panjang terhadap Total Ekuitas} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) Rasio Manajemen Aktiva

Rasio manajemen aktiva adalah rasio untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan operasionalnya sehari-hari. Semakin besar nilainya maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya. Jenis-jenis rasio aktivitas antara lain:

a. Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*)

Rasio perputaran aset tetap merupakan rasio untuk mengukur berapa kali biaya yang ada pada aktiva tetap beroperasi menghasilkan pendapatan dalam satu periode.

$$\text{Rasio Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap Bersih}}$$

b. Rasio Perputaran Aset Total (*Total Assets Turnover Ratio*)

Rasio perputaran aset total merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan total asetnya. Rasio ini menginformasikan berapa rupiah yang didapat perusahaan dari penjualan untuk rupiah yang diinvestasikan ke aset perusahaan.

$$\text{Rasio Perputaran Aset Total} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam periode tertentu. Jenis rasio profitabilitas antara lain sebagai berikut:

a. *Gross Profit Margin* (Rasio Pendapatan Kotor)

Rasio pendapatan kotor merupakan rasio untuk mengukur total laba kotor yang diperoleh perusahaan atas pendapatan dari penjualannya. Melalui rasio ini perusahaan dapat mengevaluasi besaran harga pokok penjualan yang ditetapkan.

$$\text{Rasio Pendapatan Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan bersih}}$$

b. *Operational Profit Margin* (Rasio Pendapatan Operasional)

Rasio pendapatan operasional adalah rasio untuk mengukur kinerja dari kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

$$\text{Rasio Pendapatan Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Pendapatan Bersih}}$$

c. *Net Profit Margin* (Rasio Pendapatan Bersih)

Rasio pendapatan bersih merupakan rasio untuk mengetahui berapa laba yang diperoleh perusahaan atas pendapatan bersihnya.

$$\text{Rasio Pendapatan Bersih} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan Bersih}}$$

d. *Operating Return on Assets* (Tingkat Pengembalian Operasi pada Aset)

Operating return on asset adalah rasio untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan menggunakan aset yang ada dalam menghasilkan keuntungan. Perbedaan rasio ini dengan rasio efisiensi manajemen aset adalah rasio ini lebih mengarah ke seberapa besar tingkat pengembalian yang dihasilkan atas investasi pada operasi aset perusahaan.

$$\text{Tingkat Pengembalian Operasi pada Aset} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Total Aset}}$$

e. *Return on Equity* (Tingkat Pengembalian pada Ekuitas)

Return on equity adalah rasio untuk mengukur tingkat *return* atas investasi yang dimiliki oleh *shareholders*. Secara eksplisit, rasio ini menghitung kemampuan perusahaan menghasilkan *return* bagi para pemegang saham biasa setelah dikurangi biaya utang dan saham preferen.

$$\text{Tingkat Pengembalian pada Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Biasa}}$$

5) *Market Value Ratio* (Rasio Nilai Pasar)

Rasio nilai pasar adalah rasio untuk meninjau perkembangan nilai perusahaan secara relatif terhadap nilai buku (*book value*) perusahaan. Jenis-jenis rasio nilai pasar di antaranya adalah sebagai berikut:

a. *Price Earning Ratio*

Price earning ratio adalah rasio harga saham perusahaan terhadap keuntungan yang dihasilkan perusahaan per saham atau *Earning per Share* (EPS). EPS sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih dari setiap lembar saham yang beredar.

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

b. *Price to Book Ratio*

Price to book ratio adalah rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan. *Price to book ratio* ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kelipatan nilai pasar saham perusahaan dari nilai bukunya.

$$\text{Price to Book Ratio} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$